Saeful Anwar

POLA DASAR DIN AL-ISLAM

(Telaah Sistemik Global dengan Perspektif Qur'ani)

ABSTRACT

Din al-Islaadalah sistem hidup samawi terakhir yang merupakan rahmat Allah bagi segenap alam sekaligus taklif bagi manusia dan jin sebagai makhluk kreatif. Ia mempunyai watak integral dan universal, di samping radikal, moderat dan dinamis. Karena itu ia hanya dapat ditangkap dan difahami secara utuh dan akurat dengan pendekatan yang radikal, integral dan otentik/orisinal, termasuk otentisitas dalam prespektif dan metode, yaitu perspektif dan metode Qur'ani sendiri.

Pola Dasar Din al-Islam terbentuk dari lima pilar yang bisa disebut sebagai "al-Usul al-Khamsah" ("Panca Sila"), yaitu :

(1) Ma'rifat Allah yang berintikan tauhid baik dalam Zat, Sifat dan Perbuatan, maupun dalam Rububiyah, Mulkiyah dan Uluhiyah-Nya;

(2) Ma'rifat al-Rasul yang mencakup aspek pengimanan dan peneladanan, baik dalam materi ajaran maupun dalam metodologi penegakan ajaran itu;

(3) Ma'rifat al-Huda wa Din al-Haqq, baik segi pengimanan maupun segi pengamalan;

(4) Izhar al-Din sebagai ibadah atau jihad fi sabil Allah, yang mencakup metodologi dan proses aksi;

(5) *Kesadaran terhadap implikasi dan konsekuensi logis dari izhar al-Din sebagai sebuah keharusan ontologis, baik dalam jalur vertikal maupun horizontal.*

I. Mukaddimah

Din al-Islam sebagai sebuah sistem hidup samawi terakhir yang merupakan rahmat allah bagi segenap alam, mempunyai watak esensial: integral dan universal, di samping radikal, moderat dan dinamis. Karena itu ia tidak dapat ditangkap secara utuh dan akurat kecuali dengan pendekatan yang sesuai dengan wataknya sendiri, yaitu pendekatan yang radikal dan integral serta otentik-orisinal. Nurcholish Madjid menganjurkan agar Islam didekati secara integral dan otentik.[1] Pendekatan otentik bukan saja dalam arti obyek, di mana Islam ditangkap langsung dari teks al-Qur'an dan al-Sunnah, tapi juga dalam arti perspektif dan metode, yakni perspektif dan metode yang dipakai untuk memahaminya adalah perspektif dan metode Qur'ani sendiri. Kesalahpahaman tentang Islam, jika tidak karena unsur-unsur subyektifitas yang tak sehat, adalah disebabkan ketimpangan metodologis. Ketimpangan metodologis yang cukup mencolok misalnya: (a) Pendekatan parsial, dimana fokus kajian hanya salah satu butir ajaran Islam sebagai kepingan yang tidak berarti, sehingga butir itu, dalam keterlepasan dari induk sistemnya tampak sebagai sesuatu yang aneh, apalagi jika kemudian disoroti dengan kacamata asing, sistem sekuler/sekularisme misalnya. (b) Pendekatan tradisional, dimana Islam diindentifikasi dengan khazanah intelektual /produk pemikiran ulama terhadap teks al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai tradisi mapan, sehingga setiap pemahaman baru yang berbeda dipandang secara *apriori* bukan Islam. (c) Metode westernis-orientalis dengan ciri menonjol: materialis dan sosiologis (dengan tendensi empirik, kontekstual dan penekanan pada aspek modernitas dan nasionalitas). Meskipun Islam didekati secara integral dan orisinal dalam arti obyek, tetapi jika perspektif dan

metode yang dipakai adalah westernisme-orientalisme, tentu saja hasilnya nihil pula.

Tulisan ini mencoba menangkap Islam secara global dengan pendekatan sistematik yang integral, radikal dan otentik, termasuk otentisitas dalam perspektif (Qur'ani).

Al-Qur'an surat (selanjutnya ditulis: Q.S.) 9 *al-Tawbah* ayat 33 dan Q.S. 61 *al-Saff* ayat 9 berbunyi sbb.:

هوالـذى ارسـل رسـوله بـالهدى ودين الحـق ليظهـره علـى الدين كلـه ولـو كـره المشـركون

Dia-lah (Allah) yang telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa al-Huda (al-Qur'an) dan Din al-Haqq (Islam), untuk mengunggulkannya di atas agama seluruhnya sekalipun orang-orang musyrik tidak senang.

Nas Q.S. 48:28 berbunyi sama kecuali bagian akhir dengan redaksi: "وكفى بـالله شـهيدا" (dan cukuplah Allah sebagai saksi). Ketiga ayat ini mengisyaratkan bahwa Islam mencakup lima bagian dasar (*al-Usul al-Khamsah*/ "Panca Sila") dan karena itu, kajian Islam haruslah meliputi kelima sila sistematik tersebut, yaitu:

1. "هوالـذى ارسـل" : kajian tentang Allah dan fungsi eksistensi serta aktivitas-aktivitas-Nya sebagai sumber rahmat/ taklif.
2. "رسـوله" : kajian tentang Muhammad Rasul Allah sebagai pembawa rahmat/ taklif Allah.
3. "بـالهدى ودين الحـق" :kajian tentang al Qur'an dan din al-Islam sebagai wujud rahmat dan taklif Allah
4. "ليظهـره علـى الديـن كلـه" : kajian tentang aspek aplikasi/aktualisasi, di mana al-Qur'an dan din al-Islam itu harus di-*izhar*-kan di muka bumi sebagai bagian dari wilayah kerajaan Allah oleh para "Aparat Allah" (*Khalaif*

al-Ard, 'Ibad al-Rahman, Awliya Allah), mengatasi semua sistem dan tatanan hidup lainnya. Jika sila pertama s/d ketiga menyangkut konsepsi atau ideologi, maka sila keempat ini menyangkut metodologi atau politik penegakan ajaran, yang mencakup strategi dan taktik serta aksi realisasi ideologi atau idealisasi realitas, baik melalui jalur *tarbiyah* dan *dakwah* maupun *gazwah*.

5. "ولو كره المشركون" dan "وكفى بالله شهيدا" :kajian tentang resiko dan konsekuensi logis dari aksi atau gerakan *izhar al-Din*. Kajian ini mencakup dua dimensi : vertikal (وكفى بالله شهيدا), dan horizontal, baik dalam konteks hubungan internal sesama ummat Islam, maupun hubungan eksternal dengan ummat *jahiliah*.

Dimensi horizontal terlukis dalam " ولو كره المشركون dan dalam ayat selanjutnya (48 : 29) :

محمد رسول الله والذين معه اشدّاء على الكفار رحماء بينهم

Muhamma-nya bersikap keras terhadap orang-orang kafir dan penyayang terhadap sesama mereka ....

Guna mempertahankan otentisitas metodelogi di atas kajian ini disusun mengikuti sistematik Qur'ani tersebut.

II. Allah dan Fungsi Ekssistensi-Nya

Allah Zat *Wajib al-Wujud* yang Maha Esa merupakan pangkal segala *mawjud* selain Dia. Dia Maha Tunggal dalam zat, sifat dan perbuatan-Nya dengan segala nama-Nya yang baik, sebagaimana dirinci dalam al-Qur'an dan teologi Islam. Orang Barat sering menggambarkan Tuhan dalam al-Qur'an sebagai konsentrasi kekuatan, raja yang zalim dan kejam. Kekeliruan ini disebabkan ketidakpahaman atau kebencian terhadap al-Qur'an. Memang al-Qur'an banyak menyebutkan keperkasaan dan kekerasan Allah. Tetapi itu dikemukakan sesuai konteks pembicaraan guna mengatasi kesombongan

manusia pembangkang (tidak berperikemanusiaan). Sudah tentu jika kualitas-kualitas ini tidak dipadukan dengan kualitas-kualitas pada ayat-ayat lain akan menimbulkan image yang keliru seperti itu. Sebenarnya, Allah Yang Maha Besar dan Perkasa itu pada dasarnya adalah Allah Yang Maha Belaskasih. Justeru yang paling sering dikemukakan dalam al-Qur'an, sesudah keesaan Allah, adalah bahwa Dia Maha Belaskasih yang senantiasa melimpahkan kasih-Nya (*al-Rahman al-Rahim*).[2] serta Yang Paling Pengasih dari yang pengasih (*Arham al-Rahimin*).[3] Malah "*al-Rahman*" merupakan nama lain bagi Allah sendiri.[4] "Dia telah mengharuskan diri-Nya untuk senantiasa melimpahkan kasih-Nya (Q.S. 6 : 19, 54). dan Kasih-Ku meliputi segala sesuatu" (Q.S. 7 : 56). Akan tetapi, disamping Maha Pengasih, Dia juga adalah Hakim Yang Maha Adil dan Bijaksana. Ada yang menganggap keadilan Allah bertentangan dengan kasih-Nya. Tetapi adalah "bapak" yang tidak pengasih bila rela melihat "anaknya" menjerumuskan diri ke dalam kesengsaraan seperti sekularisme-kapitalisme karena kebodohannya, atau membiarkannya disiksa orang lain seperti bila ditampar pipi kirinya harus memberikan pipi kanannya, bila diambil bajunya yang satu harus memberikan pula bajunya yang lain, dan bila diserang atau dizalimi harus tetap bersabar sampai mati. Adalah "tuhan" yang tidak bijaksana yang hanya memanjakan manusia, tidak pernah menghukumnya bila sengaja berbuat jahat kepada sesamanya dan tidak pernah bertaubat dari kesalahannya selain dengan cara menyanyi dan membeli "karcis" tebusan dosa kepada pemimpin persekutuannya. Sebab, dia menjadikan manusia tak pernah dewasa seumur hidup. Dan adalah "tuhan" yang zalim yang menyamakan manusia jahat dengan manusia baik, yakni sama-sama tidak dihukum. "Tuhan" yang terlalu "perasa" semacam itu tidak akan bisa mengatur kehidupan alam semesta yang kompleks ini, sebagaimana "tuhan" yang terlalu "tegar rasional" hanya bisa menyiksa makhluknya. Justeru kumulasi dari kemahakuasaan Tuhan, kepengasihan dan keadilan-Nya itulah yang membolehkan Tuhan disebut *al-Samad* (Tempat Bergantung segala sesuatu), atau *al-Hasbu* dan *al-Wakil*

(Tempat Berserah Diri dan mempercayakan segala urusan untuk diatur dan dipelihara-Nya).

Allah Maha Esa dalam *Rububiyah*-Nya, yakni tiada *Rabb* alam semesta selain Allah.[5] Karena Allah satu-satunya Pencipta alam, termasuk manusia,[6] maka Dia pula satu-satunya pemilik,[7] pemberi daya dan kekuatan,[8] pemberi rejeki,[9] pemberi ilmu[10], pengatur, pengendali dan pemelihara alam semesta termasuk manusia, dan Dia pula yang akan melipat kembali,[11] dengan pengadilan-Nya yang hakiki di akhirat,[12] Aktivitas Allah sepanjang proses dan aspek-aspek keberadaan alam dan manusia itulah yang merupakan realisasi dan refleksi dari kasih dan keadilan-Nya. Jadi, sesudah Allah menciptakan alam semesta dan manusia, tidak lantas Dia tidur atau mati membiarkan ciptaan-Nya berjalan sendirian. Tanpa petunjuk, bimbingan, pengendalian dan pengawasan-Nya secara terus-mene-rus, alam dan manusia akan menjadi sesat, liar dan berantakan.

Sistem *rububiyyah* Allah untuk pengaturan, pemeliharaan dan penyelenggaraan kehidupan semesta, di samping intervensi-Nya yang langsung, terwujud dalam dua sub makro :

1. *Sub Sunnah* atau *Ayat Kawniyah* (hukum kealaman) dengan segala wujud dan lapangannya, untuk menata alam termasuk manusia secara natural. Ia yang bersifat konstan, eksak dan obyektif (kecuali jika terjadi *khawariq al-adat*),[13] menetapkan sifat, karakteristik, kedudukan *kawni* (natural) secara deterministik. Dari segi isinya, ia mencakup: (a) *gaybiyyat*, hukum-hukum *kawni* mengenai alam gaib/ metafisika; (b) *riyadiyyat*, hukum-hukum keakalan seperti logika dan matematika (aljabar, geometri, arithmatika dan statistika), dan hukum-hukum ruhaniah di luar keakalan (supranatural) yang bisa dipelajari; (c) *Tabi'yat-hissiyyat*, hukum-hukum yang mengatur dan menetapkan watak alam empirik-sensual (fisika, kimia, biologi dan lainnya, dengan segala cabang dan ranting serta bentuk-bentuknya). Ilmu manusia mengenai hukum kealaman ini lebih banyak

didapat dengan "jalan tidak resmi", yaitu penemuan lewat pemikiran falsafi dan pengamatan empirik-eksperimental. Mengenai bidang ini Rasul mengatakan, "Kamu lebih mengetahui urusan duniamu". Ulama klasik biasa menyebut bidang ini dengan "hukum akal" dan "hukum 'adat".

2. *Sub Sunnah/ Ayat Tanziliyah* (terakhir Qur'ani-yah), khusus untuk mengatur kehidupan manusia dan jin sebagai makhluk kreatif (*ikhtiari*),[14] "Dan telah Kami turunkan kepadamu al-Kitab sebagai penjelasan segala sesuatu, petunjuk, rahmat dan kabar gembira buat ummat Muslimin". (Q.S. 16 : 89, 2 : 185), dimana "Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu, dan telah Aku tuntaskan kepadamu nikmat-Ku, dan Aku rela Islam menjadi agamamu, (Q.S. 5 : 3). Sub ini sering disebut "*hukum Syara*", "*Syari'at*", dan secara keseluruhan "*al-Huda wa din al-Haqq*" atau *din al-Islam,* yang didapat manusia dengan "jalan resmi" lewat para rasul Allah. maka dalam soal penataan kehidupan manusia sebagai makhluk kreatif dalam segala aspek dan konteksnya, "Rasul lebih tahu daripadamu".

Kedua sistem di atas tak dapat dipisahkan satu sama lain, penyimpangan nama selalu berarti anarki dan kebinasaan. Inilah makna "*Lahukma illah lillah*". yang sama sekali tidak mengakui hal ini disebut "*kafir mulhid*" (atheis), dan yang masih mengakui adanya *Rabb* selain Allah adalah "*kafir musyrik rububi*". Ummat Islam diperintahkan untuk menyeru ummat Nasrani supaya bernaung bersama-sama di bawah "kalimat sawa'", yaitu supaya tidak mengabdi kecuali kepada Allah, dan tidak mengangkat sebagian manusia menjadi rabb-rabb atas sebagian manusia lain, (Q.S. 3:64) seperti mengangkat Isa al-Masih dan kaum pendeta serta rahib-rahib-nya sebagai rabb-rab disamping Allah, (Q.S. 9:31). Dalam hadits sahih riwayat Tirmizi dan lainnya disebutkan bahwa ketika Nabi Muhammad Saw. membacakan Q.S. 9:31 di hadapan 'Addi ibn Hatim (seorang muslim mantan penganut Kristen), 'Addi membantah, "Ya Rasul Allah, sungguh kami tidak mengibadati mereka". Nabi bersabda:

"Bukankah mereka menghalalkan untukmu apa yang diharamkan Allah sehingga kamu menghalalkannya pula, dan mereka mengharamkan atasmu apa yang dihalalkan Allah sehingga kamu juga mengharamkannya?" Ia menjawab: "Betul", Nabi bersabda: "Itulah cara ibadah mereka kepada mereka".

Adalah statemen yang akurat dari Ibn Taymiyyah bahwa yang hanya mengakui *tawhid Rububiyyah* dalam arti bahwa Allah saja pencipta alam, tidak mengerti hakekat tawhid yang dibawa para rasul dan, sebab itu, bukan *muwahhid*, sampai ia mengakui pula *tawhid Uluhiyah*. Ummat Musyrikin Arab Jahilliyah pun sudah mengakui tawhid Rububiyah semacam itu (Q.S. 12 : 106, 28 : 84-89). Mereka sudah biasa bersumpah dengan "Demi Allah", dan undang-undang pemboikotan terhadap Nabi dan familinya yang digantungkan di atas Ka'bah, dimulai dengan redaksi: "Bismika Allahumma" (*mukhatab*-nya dengan *damir anta*, bukan *antum*). Bahkan Iblis sekalipun mengimaninya (Q.S. 38: 79, 82, 15:39, 17:62). Karena itu tawhid model demikian tidak membedakan ahli sorga dan neraka, dan tidak menjadikan seseorang berpredikat "mukmin". (Q.S. 12 : 48-51).[15]

Jika tiada Rabb selain Allah, maka konsekuensi-nya adalah *tawhid Mulkiyyah*, yakni tiada *Malik* (penguasa) yang hakiki selain Allah.[16] Allah-lah satu-satunya pemilik kedaulatan dan pemegang otoritas politik serta kompetensi pembuatan hukum tertinggi, yang sebagian otoritas dan kompetensinya itu diamanahkan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dicabutnya dari siapa yang dikehendaki-Nya,[17] dimana seluruh jagat raya termasuk planet bumi merupakan wilayah kerajaan-Nya. Dia-lah satu-satunya *al-Hakim* dan *al-Syari'* (penguasa yang berdaulat penuh dan pembuat hukum positif),[18] pemberi beban, pemutus perkara, pengutus para rasul, pelindung, pemimpin, pengawas dan penilai serta pemberi balasan, yakni pemberi nikmat dan kejayaan serta siksa dan hinaan. Mendirikan negara dan pemerintahan yang tidak sejalan dengan iradah Allah (din al-Islam), yakni tidak sesuai dengan hakekat, fungsi dan tugas manusia sebagai abdi sekaligus khalifah-Nya di bumi, adalah

mendirikannya tanpa izin/mandat/amanah dari Allah, yang berarti mendirikan negara di dalam negara Allah secara liar, yakni seperti ditegaskan Sayyid Qutb, pemberontakan dan perampasan terhadap kekuasan Allah yang harus ditumpas oleh *Awliya' Allah/ HizbAllah/ 'Ibad al-Rahman*. Tetapi bagi hamba-hamba Allah yang mendapat mandat. Dia memberikan kewenangan untuk membentuk hukum-hukum ijtihadi yang diperlukan dengan syarat niatnya ikhlas dan metodenya *sawab/salih* seperti dalam ilmu Usul Fiqh. Dan, "Katakan, siapa yang mengharamkan benda perhiasan milik Allah yang dikeluarkan-Nya buat hamba-hamba-Nya dan rejeki yang baik. Katakan, ia untuk orang-orang beriman dalam kehidupan dunia, (dan) khusus (buat mereka) di akhirat", (Q.S. 7 : 32).

Konklusi akhir dari ketiga tawhid di atas adalah *tawhid Uluhiyyah* yang dirumuskan dengan "لا اله الا الله" (Tiada Ilah selain Allah), yakni " Tiada *ma'bud* yang haq dalam wujud ini selain Allah", di mana "Dia-lah yang di langit merupakan *Ilah* dan di bumi juga *Ilah* dan Dialah al-Hakim Yang Maha Mengetahui (Q.S. 43:84). Ini disebabkan, seluruh *mawjud* selain Dia hanyalah makhluk-Nya belaka dan, karena itu, budak-Nya pula yang tidak berhak diangkat menjadi *Rabb, Malik* ataupun *Ilah* (Q.S. 19:93, 23; 23:117; 40:62). "*Kalimah Tayyibah*" yang tersebut 37 kali dalam al-Qur'an ini,[19] di samping redaksi lain, mengandung tiga unsur makna pokok, yaitu: (1) *La maqsuda illa Allah* (Tiada yang dituju selain Allah);[20] (2) *La Ma'buda illa Allah* (Tiada yang diibadati selain Allah),[21] yakni Allah-lah satu-satunya: (a) *mahbub* (yang dicintai dan dipuja secara hakiki dan mendominir kehidupan),[22] (b) *wali* (pemimpin dan pelindung yang dicintai),[23] (c) *muta'* (yang ditaati segala kehendaknya secara mutlak atas dasar *mahabbah* dan *khudu'* kepada-Nya),[24] *samad* (tempat bergantung),[25] *hasbu, wakil* dan *musta'an* (tempat memohon perlindungan , pertolongan, bantuan dan menyerahkan segala sesuatu).[26] (3) *La matluba illah Allah* (Tiada yang segala segala perintah dan larangan atau hukumnya dijadikan landasan gerak hidup selain Allah).[27]

Menurut Ibn Taymiyyah, "*'ibadah*" adalah kata umum yang mencakup segala sesuatu yang dicintai yang diridai Allah berupa ucapan dan perbuatan, baik batiniah maupun lahiriah. *'Ibadah, ta'at, istiqomah, luzum al-sirat al-mustaqim* dan sebutan-sebutan lain maknanya satu, dan padanya terkandung dua prinsip: pertama, jangan mengabdi kecuali kepada Allah; kedua, jangan mengabdi kepada Allah kecuali dengan cara yang diperintahkan dan disyari'atkan-Nya. Demikian kata beliau dengan menunjuk Q.S. 18:111 dan 4:124, dan inilah makna yang terkandung dalam *Syahadatain*. Prinsip pertama dalam "لا اله الا الله", prinsip kedua dalam "محمد رسول الله".[28]

Dengan demikian, untuk diterimanya amal oleh Allah haruslah terpenuhi dua syarat: tujuan *khalis* (karena Allah semata), dan caranya *salih/sawab* (benar sesuai Sunnah Rasul-Nya). Tertolaklah filsafat bahwa tujuan yang sama membenarkan semua cara yang berbeda. Dalam salah satu doanya, 'Umar ibn al-Khattab mengatakan:

اللّهم اجعل عملى كله صالحا واجعله لوجهك خالصا ولا تجعل لأحد فيه شيئا.

"Ya Allah, jadikanlah amalku seluruhnya salih, dan jadikanlah ia untuk mencapai rida-Mu secara Khalis, dan janganlah Engkau jadikan sesuatu pun di dalamnya buat uang lain".

Al-Fudayl ibn 'Iyad, tokoh ulama di masanya, dalam menafsirkan ayat "ليبلوكم ايكم احسن عملا" (Q.S. 67 :2), mengatakan: "اى أخلصه واصوبه" (yakni yang paling ikhlas dan paling benar). Atas pertanyaan muridnya, selanjutnya ia menjelaskan:

ان العمل اذا كان خالصا ولم يكن صوابا لم يقبل، واذا كان صوابا ولم يكن خالصا لم يقبل، حتى يكن خالصا

صوابا، والخالص أن يكون لله والصواب أن يكون على السنة.[29]

"Sesungguhnya amal bila ia khalis (murni) tetapi tidak sawab (benar) tidak diterima; dan bila ia sawab tetapi tidak khalis juga tidak diterima, sehingga ia khalis dan sawab. Khalis adalah karena Allah, dan sawab adalah sesuai dengan al-Sunnah".

Keterangan tentang tawhid Zat dan Sifat serta Rububiyah, Mulkiyah dan Uluhiyah Allah itu terdapat antara lain dalam Q.S. al-Fatihah sebagai mukaddimah mushaf al-Qur'an, dan dalam Q.S. al-Nas sebagai penutupnya, di samping dalam berbagai ayat tersebar dalam al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa dari keseluruhan isi al-Qur'an yang paling essensial adalah keempat tawhid ini, dan ini pula yang mewarnai seluruh isinya.[30]

Sila "Ketuhanan Allah Yang Maha Esa" (Tawhid Allah) itu akan lebih terfahami jika dilihat pula dari sudut kemanusiaan dengan ketiga aspeknya: hakekat diri, hakekat cara wujud dan fungsi eksistensinya di tengah alam semesta. Manusia dalah makhluk turunan Adam dan isterinya,[31] yang merupakan resultan dari dua komponen, jasad dan ruh,[32] yang berakal,[33] dengan segala potensi dan nalurinya, yang berujud sebagai identitas ketunggalan dalam mutlaknya kebersamaan,[34] dan sebab itu diangkat sebagai Abdi sekaligus Khalifah Allah di bumi,[35] dengan tugas hidup semata-mata beribadah (mengabdi) kepada Allah,[36] yakni melakukan segala kebaikan (Q.S. 67: 2), berupa merealisir Sunnah Tanziliah di bumi sekaligus mengolah dan memakmurkan bumi dengan dan atas nama Allah al-Rabb, al-Malik dan al-Ilah sesuai Sunnah Kawniyah menurut petunjuk Sunnah Tanziliyah (Bismillah). Missi ibadah-khilafah itulah "amanah" yang dipikulkan kepadanya dalam rangkaian kebijakan Allah dalam penyelenggaraan kehidupan semesta (Q.S. 33: 72). Dalam kommitmen dan konsistensi manusia pada fungsi dan tugasnya inilah (taqwa, istiqomah), terletak ketinggian nilai sejati kemanusiaan. Sebaliknya pemerosotan diri dari posisi ini (tidak

berperikemanusiaan) berarti jatuhnya martabat manusia melebihi kerendah-an martabat hewan (Q.S. 95: 4-6), yakni kegagalan total dan kerugian besar (Q.S. 104: 1-3). Karena itu segenap manusia wajib melepaskan diri dari pengabdian kepada syetan,[37] tradisi dan milieu,[38] penguasa ataupun hawa nafsunya sendiri,[39] dan benda mati atau lainnya,[40] sekaligus membebaskan manusia lain dari perbudakan oleh sesamanya, apalagi oleh benda mati.

> *"Katakan, sesungguhnya salatku, ibadahku, hidup dan matiku, hanyalah untuk Allah Rabb alam semesta. Tiada sekutu bagi-Nya, dan demikian itulah yang diinstruksikan kepadaku, dan aku adalah orang yang pertama-tama muslim. Katakan, apakah kepada selain Allah aku menjadikan Rabb padahal Dia-lah Rabb segala sesuatu ...?* (Q.S. 6: 162-164).

Manusia yang tunduk kepada hawanafsunya adalah menjadikan hawa nafsunya sebagai *ilah*-nya (Q.S. 25: 43, 45: 23). Manusia model ini, kata al-Gazali, budak hawanafsunya, bukan hamba Allah.[41] Ia tidak beriman atau tidak sempurna imannya, sebagaimana ditegaskan Rasul S.a.w. :

عن عبد الله بن عمرو بن العاص ر.ع. قال: قال رسول الله صلهم لا يؤمن أحدكم حتى يكون هواه تبعا لما جئت به (رواه الحاكم)

> *Dari abad Allah ibn Amr ibn al-As r.a. ia berkata: Rasul Allah Saw. telah bersabda: "Tidak beriman (tidak sempurna iman) seseorang diantara kamu sehingga hawanafsunya tunduk kepada apa yang aku bawakan"* (H.R. al-Hakim)

Keterangan Marcel A. Boisard, bahwa dalam Islam akal harus tunduk menyesuaikan diri kepada wahyu,[42] harus diberi penjelasan, bahwa yang dimaksud bukan ketundukan yang pasif dan impoten seperti ketundukannya kepada hawanafsu, melainkan akal harus berfungsi aktif dan kreatif, sebab dalam aktivitas dan kreativitasnya yang murni dan prima pasti terjadi kesesuaian konklusinya dengan wahyu. Jika konklusi-nya belum sesuai dengan wahyu yang maknanya jelas dan pasti (*qat'i*), maka hal itu menandakan bahwa akal belum sampai ke puncak aktivitasnya secara

murni, dan ia harus terus bekerja lebih dinamik dan sehat. Di kala itu ia masih ditunggangi oleh salah satu, beberapa atau kumulasi dari panca faktor: syetan, hawanafsu, milieu, tradisi mapan, atau tekanan penguasa, jika bukan karena kesempitan akal sendiri. Tetapi memang manusia mempunyai tiga sifat dasar (di samping sifat-sifat lain yang positif), yaitu: *dai'f* (lemah), *qatur* (sempit akal) dan *jahul* (bodoh), (Q.S. 4: 28, 17: 100, 33 : 72). Dari ketiga sifat dasar itu lahir watak: keluh kesah (Q.S. 70: 19-21), zalim dan inkar terhadap kebenaran (Q.S. 14:34), pembantah (Q.S. 18: 54), suka melewati batas (Q.S. 96: 6-7), tergesa-gesa (Q.S. 17: 11, 21: 37), penakut yang akhirnya berbuat kufur/jahat (Q.S. 10: 83), angkuh (Q.S. 25: 60, 40: 34-39), kikir (Q.S. 4: 128), putus asa dan membanggakan diri (Q.S. 11: 9-10). Bila ditimpa kesusahan berputus asa dan berdoa, tetapi bila diberi nikmat oleh Allah ia mengatakan "Ini memang hakku", ia berpaling dari Allah seakan tak pernah meminta tolong kepada-Nya. (Q.S. 41: 49-91, 17: 83, 10: 20, dsb). Tepat kata fazlur Rahman, "Tidak ada makhluk lain yang dapat menjadi sombong dan berputusasa sedemikian gampangnya seperti manu-sia".[43] Sifat manusia yang goyah ini, yang senantiasa beralih dari satu titik ekstrim ke titik ekstrim lainnya disebabkan kedaifan dan kejahulannya untuk bertahan pada titik moderasi (wasat). Padahal, bergeser dari titik wasat itu, yakni zaig ke arah mana pun juga selalu berarti kondisi syetan/tagut/dalal/zulumat yang efek-efek moralnya tepat sama; nihilisme moral dan dehumanisasi. Rasul bersabda: خير الأمور أوسطها (urusan yang paling baik adalah yang paling tengahnya). Kata Fazlur Rahman, "Jalan tengah tidak hanya merupakan jalan terbaik, tapi juga merupakan satu-satunya jalan".[44] Hal ini menunjukkan keharusan akal untuk berfungsi aktif-kreatif tetapi sekaligus membutuhkan wahyu pembawa ajaran *wasatiyah* yaitu Islam. Sebab itu sifat-sifat ekstrim di atas dikecualikan dari ummat Islam yang berpegang teguh kepada ajaran Islam sebagai *Ummatan Wasatan*.

III. Al-Rasul S.a.w.

Ada dua aspek ajaran prihal Rasul : Iman dan sikap/ amaliah berupa mahabbah dan taat (*ittiba, taslim* dan *i i-yad*). Iman kepada para rasul, khususnya kerasulan Nabi Muhammad S.a.w, termasuk salah satu rukun iman, yakni iman tak terwujud tanpa iman akan kerasulan Nabi Muhammad dan kebenaran wahyu serta ajaran yang dibawanya (*al-Huda* dan *din al-Haqq*). Seperti kata Sa'id Hawwa, sedikitnya ada lima kriteria yang membuktikan kerasulan Muhammad, yaitu:

1. *Syakhsiyyat* (sifat-sifat kepribadian), yakni *sidq* (benar), *amanah* (terpercaya), *mulazamah* (komit-men yang sempurna kepada ajaran yang dibawanya), *tablig* (menyampaikan/ terbuka) dan *fatanah* (cerdas/pintar).
2. *Mu'jizat*, baik rasional yaitu al-Qur'an dan al-Islam, maupun sensual seperti memancarnya air minum dan wudu dari sela-sela jari tangannya, mengha-dapnya pohon seraya berbicara menyatakan kesaksian atas kerasulan beliau, terbelahnya bulan menjadi dua bagian, dsb.
3. *Nabu'at*, informasi beliau tentang hal yang akan terjadi.
4. *Samarat*, buah/hasil perjuangan yang sukses luar biasa.
5. *Basyarat*, informasi tentang akan datangnya beliau dalam kitab-kitab terdahulu.

Muhammad adalah manusia biasa yang diberi wahyu sebagai Nabi dan Rasul terakhir, membawa *al-Huda* dan *din al-Haqq* (Q.S. 18: 110, 33: 40, 48: 28), yaitu sistem hidup yang lengkap-sempurna (Q.S. 5: 3, 6: 38), universal (Q.S. 34: 28, 25: 1, 21: 107, 12: 104) dan eternal (Q.S. 33 : 40), sebagai rahmat bagi seluruh alam sekaligus taklif bagi manusia dan jin.[45] Sebelum Nabi Muhammad telah berlalu beberapa rasul, seperti Nuh, Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, Musa, Isa dan lainnya, dengan inti ajaran yang sama yaitu "لا اله الا الله" (Q.S. 42: 13, 2: 130-133), sekalipun ada kelainan dalam aturan organik sesuai tingkat perkembangan. Tetapi Islam

versi semua rasul terdahulu sudah di-*nasakh* (dihapus, dicabut, dibatalkan) dengan Islam versi terakhir, sebab di samping semua syari'at terdahulu itu regional dan temporer, juga sudah tiada satu pun yang asli lagi, tercampuri kebatilan akibat interpensi rasio manusia.

Sesuai fungsinya sebagai Rasul, nabi Muhammad adalah *maksum* (terpelihara dari segala kesalahan dalam arti dosa) di mana semua ucapannya merupakan wahyu juga (yang tidak ditilawahkan), dan perbuatan serta penetapannya merupakan refleksi kewahyuan, sehingga ia layak menjadi *uswah hasanah* (panutan yang baik) bagi ummatnya dalam segala aspek dan konteks kehidupan, seperti sebagai Abdi/ Khalifah Allah, sebagai ayah, suami, pendidik, ilmuwan, psikolog, ekonom, kepala negara dan pemerintahan, panglima perang, pemimpin perjuangan, hakim pengadilan, dsb.

Iman, mahabbah dan taat kepada Muhammad Rasul Allah tak dapat dipisah-pisahkan dari iman, mahabbah dan taat kepada Allah sebagai Rabb, Malik dan Ilah, yang ketiadaan iman, mahabbah dan taat kepada salah satunya menegasikan iman, mahabbah dan taat kepada yang lain.[46] Ini bukan taat kepada Muhammad sebagai manusia, yakni syirik, melainkan taat kepadanya sebagai rasul yang oleh Allah sendiri telah diinstruksikan agar semua manusia mentaatinya.[47] Sebab, disamping sebagai perantara, beliau juga adalah penjelas al-Qur'an (Q.S. 16: 44, 64), baik dengan cara memperkuat apa yang dikatakan al-Qur'an, menafsirkan yang kurang jelas, merinci yang global, membatasi yang mutlak dan mengkhususkan yang umum, maupun menetapkan hukum baru berdasarkan al-Qur'an. "... supaya engkau (Muhammad) mengeluar-kan manusia dari kegelapan kepada cahaya dengan izin Rabb mereka" (Q.S. 14:1). "Katakan (wahai Muhammad), 'Aku hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dari Rabb-ku" (Q.S. 7:203); sebab memang setiap rasul diutus hanya untuk ditaati dengan izin Allah (Q.S. 4:64). Maka "barangsiapa mentaati Rasul, betul-betul telah mentaati Allah" (Q.S. 4 : 80). Rasul pun mengatakan :

ايها الناس انى ما امركم الا بما امركم الله ولا انهاكم الا عما نهاكم الله عنه. (رواه الطبرانى)

عن ابى هريرة ر.ع. قال: قال رسول الله صلهم: من اطاعنى فقد اطاع الله ومن عصانى فقد عصى الله

(رواه البخارى ومسلم وابن ماجة.)

Otorisi *Syahadatain*. Ada empat syarat sah *Syahadatain*, yaitu: *ma'rifah* (memahami isinya), *izzi'an* (mengakui kebenaran isinya), *qabul* (menerima isinya) dan *ikrar* (menyatakan dengan lisan bagi yang mampu). *Syahadatain*, berikut kesiapan untuk taat, *inqiyad* (mengikuti) dan *taslim/islam* (berserah diri secara mutlak) yang melekat padanya adalah kunci untuk memasuki Islam.

Ada dua aspek yang harus diperhatikan mengenai fungsi Rasul sebagai *jalan* untuk mengetahui hukum Allah. Pertama sebagai asas. Ia merupakan asas yang mendasari sistem atau metodologi istinbat hukum yang produknya merupakan wujud keseluruhan hukum yang diidentifikasi sebagai hukum Allah sesuai tangkapan penganutnya. Tentu saja masing-masing mujtahid mengklaim "inilah hukum Allah". Kekeliruan menangkap hukum Allah akibat kepin-cangan metodo-logis menimbulkan akibat fatal bagi ummat, meskipun mujtahid yang khalis dengan metodologi yang salih sesuai petunjuk al-Qur'an dan al-Sunnah (secara umum terefleksikan dalam ilmu Usul Fiqh) tidak berdosa, melainkan mendapat pahala dua bila ternyata benar, dan satu bila ternyata salah.

Kedua, sebagai indikator persepsi seseorang tentang kedudukan akal terhadap wahyu, sebagai berikut:

1. Keyakinan bahwa Rasul merupakan satu-satunya jalan mutlak untuk mengetahui hukum Allah, bertolak dari keimanan yang sempurna terhadap Rasul dan kesempurnaan (kebenaran, keadilan, kemaslahatan dan

kemencakupan) ajaran yang dibawanya, sekaligus dari kesadaran akan keterbatasan kapasitas dan kompetensi akal, dan bermuara pada sikap dan prilaku "ber-*tahkim*, *ittiba'* dan *inqiyad* secara hakiki kepadanya sebagai *uswah hasanah* dalam segala aspek dan konteks kehidupan (*kaffah*). Bila diproyeksikan kepada keadaan "*qabla al-bi'sah*" (sebelum diutusnya Rasul), hal ini menyimpulkan tidak ada taklif pada masa itu. Tetapi ketika diproyeksikan kepada keadaan "*ba'da al-bi'sah*", ternyata muncul dua makna :

a. Rasul adalah satu-satunya jalan untuk mengetahui hukum Allah, di mana akal sama sekali tidak bisa mengetahuinya selain dengan cara menelusuri bunyi nas yang dibawa Rasul (al-Kitab dan al-Sunnah) dari berbagai segi dan penunjukannya, yang dalam segala halnya membatasi diri pada kaidah-kaidah kebahasa-an. inilah pemikiran kaum Asy'ari dan Zahiri.

b. Rasul adalah satu-satunya jalan untuk mengetahui hukum Allah, tetapi akal, selain dapat menangkap makna nas secara *lafzi*, masih bisa berjalan di belakang Rasul secara *zanni* (menangkap makna nas secara falsafi berdasarkan petunjuk nas sendiri, sehingga di samping berpegang pada kaidah-kaidah *lugawiyah* (kebahasaan), juga berpegang pada kaidah-kaidah *tasyri'iyah* (filosofi pembentuk-an hukum), di mana "*maqasid syar'iyyah ammah*" menjadi konsiderans penting dalam memahami nas, yang melahirkan metode-metode *istinbat* hukum seperti *qiyas, maslahat mursalat, istihsan, sadd al-zari'ah*, dsb. Inilah pemikiran Maturidi yang dianut mayoritas ahli usul fiqh/fiqh.

Kedua corak pemikiran ini merupakan refleksi dari *Syahadatain*, khususnya "Muhammad Rasul Allah". Sebab itu semua mazhab dalam lingkaran ini bisa diidentifikasikan secara pasti sebagai "Aswaja" (Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah), yaitu yang tergabung ke dalam Asy'ariyah - Maturidiyah (Zahiriyah, Han-

baliyah, Syafi'iyah, Malikiyah, Hanafiyah, dsb.). Usul Fiqh dan fiqh lebih didominasi pemikiran Maturidiyah terutama sesudah dan atas jasa al-Gazali dan al-Syatibi.

2. Sebaliknya, penetapan bahwa akal bisa mengetahui hukum Allah tanpa Rasul, pangkal dan ujungnya ada beberapa kemungkinan :

   a. Semata-mata bertolak dari keyakinan bahwa akal mampu mengetahui sifat dasar benda dan perbuatan, dan hukum Allah harus didasarkan kepadanya, yakni tanpa unsur penolakan kepada kerasulan Rasul (Muhammad). Misalnya dibuktikan bahwa sesudah diutusnya Rasul akal tunduk menyesuaikan diri kepada nas/wahyu yang dibawa Rasul. Macam ini terkategori sulit diakui. Sebab, mestinya kemampuan akal tetap konsisten sejak sebelum diutusnya Rasul sampai dengan sesudah diutusnya Rasul, tidak menjadi hilang dengan datangnya Rasul. Konsekuensinya, eksistensi hasil temuan akal itu harus tetap diakui meskipun tidak sejalan dengan nas, bahkan bila perlu mengalahkan nas dengan cara takwil dan helah. Model ini bermuara pada sikap dan prilaku ber-*tahkim* kepada akal, dalam arti menerima nas sepanjang bisa diakui kebenaran isinya oleh akal, dan banyak mentakwil nas sekalipun yang muhkam, (nas di hukumi oleh akal). Mu'tazilah termasuk kategori ini.

   b. Bertolak dari keyakinan akan kapabilitas akal seperti di atas, sekaligus mengandung unsur penginkaran atau keraguan terhadap kerasulan Rasul, atau keraguan terhadap kebenaran ajaran yang dibawanya (keseluruhan atau sebagian). Ini berujung pada sikap dan prilaku "ber-tahkim kepada akal", nifaq/skeptik, dan mengambil dari Rasul sebagian-sebagian sesuai selera akal dan hawanafsunya. Ini terkategori tidak bisa diakui, yakni kufur. Misalnya: (1) Ajaran inkar al-Sunnah, yang tidak mengakui hadis secara total sebagai dalil hukum kedua sesudah al-Qur'an. (2).

Ajaran kebatinan yang memandang gugurnya taklif (Syari'at) bagi yang sudah mencapai derajat "haqiqat". (3). Ajaran tasawuf bid'i yang memandang Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani sebagai pembawa ajaran tersendiri (tariqat) khusus untuk ahwal batiniyah atau "kelas khawas", sebagaimana Muhammad pembawa ajaran tersendiri (Syari'at) khusus untuk ahwal lahiriah atau "kelas awam".

c. Bertolak semata-mata dari pengingkaran terhadap kerasulan Rasul (Muhammad). Ini terkategori jelas kufur, misalnya ajaran yang memandang manusia tidak memerlukan Rasul, melainkan cukup berhubungan langsung dengan "Tuhan", di mana hukum "Tuhan" diciptakannya sendiri sesuai selera "batinnya", atau karena memang "Tuhan"-nya itu buatannya sendiri.

IV. Al-Huda dan Din al-Haqq

Al-Qur'an, kalam Allah yang hakekatnya tak berhuruf dan tak bersuara, diwahyukan kepada Muhammad Rasul Allah lewat malaikat Jibril, pertamanya pada malam "*al-Qadr*", dengan makna dan lafaz dari Allah, inconcrito berbahasa Arab.[48] Tuduhan-tuduhan bahwa ia ciptaan Muhammad terbukti secara ilmiah tidak benar. Ia yang merupakan wujud rububiyah Allah untuk makhluk kreatif sebagai manifestasi rahmat-Nya, mempunyai multi fungsi dan nama sesuai hakekat, sifat dan tujuan diturunkannya sendiri. Misalnya, sebagai mukjizat Rasul,[49] ilmu dan sumber segala ilmu (*al-Nur, al-Bayan*),[50] petunjuk dan sumber hukum (*al-Huda*),[51] serta obat (*syifa*) bagi segala penyakit, baik mental maupun fisikal, baik individual maupun sosial. Ia adalah kriteria yang tegas dan konkrit (*furqan*) antara *haq* (kebenaran) dan *batil/dalal* (kesalahan/kesesatan), serta antara *husn* (kebaikan) dan *qubh* (keburukan),[52] yang harus ditulis sebagai mushaf (*al-Kitab*),[53] dan senantiasa dibaca (*al-Qur'an*),[54] yang membacanya merupakan ibadah mahdah. Ganerasi Sahabat yang merasa memasuki Islam sebagai

memasuki babak hidup baru, menanggapi al-Qur'an sebagai satu-satunya petunjuk dan sumber pengambilan ilmu dan hukum untuk langsung diamalkan, justeru di tengah mencuatnya dominasi kultur jahili dari Persia (Timur) dan Romawi (Barat) sebagai kultur mapan yang ternyata kemudian palsu/dalal dan harus dibongkar dari akarnya. Otentisitas al-Qur'an sepanjang masa sudah dijaminan Allah (Q.S. 15:9), dan secara faktual telah dinukilkan dari generasi ke negerasi secara *mutawatir* dengan lisan dan tulisan, sehingga dari sudut kedudukan (subut)-nya ia seluruhnya *qat'i*, yang penolakan atau keraguan hatta terhadap satu kata pun daripadanya adalah kufur.

Sebagai *habl Allah al-Matin* (tali bergantung yang kokoh kuat dari Allah al-Samad), ia adalah *al-'urwat al-wusqa* (pegangan yang kokoh kuat), *Al-Huda, al-Nur* dan *al-Bayan* menunjukkan bahwa seluruh isinya bermakna atau berfungsi secara aktual-kontekstual (tiada yang sia-sia), yang dengannya manusia yang *da'if* dan *qatur* itu dapat memahami realitas fisis-sensual dan menembus hakekat di balik realitas fisis-sensual ini, sekaligus dapat memecahkan segala misteri dan problem keilmuan (teoritis) dan kehidupan (praktis). Tetapi tentu saja pada akhirnya sejauh mana ia berguna bagi seseorang tergantung pada sejauh mana persepsi dan penggunaan orang itu terhadapnya. "Bacalah (realitas natural dan kultural itu) dengan *ism* (ilmu) Rabbmu yang telah menciptaan (seluruh *maujud/al-Akwan*). Dia telah menciptakan manusia dalam fitrah *'alaq* (ketergantungan kepada *al-Qur'an* dan *al-Akwan* itu).

Din al-Islam sebagai sistem hidup makhluk kreatif (beriradah) adalah isi dan refleksi al-Qur'an, laksana cahaya dengan sumbernya, yang ke dalamnya isi al-Sunnah dan interprestasi mujtahid bisa diidentifikasi (hasil ijtihad relatif). Dengan kata lain, al-Qur'an dan al-Sunnah adalah sumber sekaligus parameter yang tak tergoyahkan bagi sesuatu wujud *din al-Islam* yang dalam aspek ijtihadi relatif itu, satu hal yang membuat al-Qur'an haram diterjemahkan secara total tanpa teks aslinya. Kenyataannya berbahasa Arab mengharuskan ia difahami sesuai tradisi linguistik al-Qur'an

sendiri. Ada "bahasa" yang mengandung makna universal dan eternal, baik secara lepas maupun sesudah dijelaskan al-Sunnah, dalam arti hanya mengandung satu alternatif makna, oleh siapa pun, kapanpun dan di manapun ia difahami sepanjang dalam konteks keimanan dan keikhlasan. Seperti kata-kata "salat", "zakat", "saum", "haji", "pencuri laki-laki dan pencuri wanita maka potonglah tangan keduanya", "janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir itu pemimpin/ pelindung", bahwa semua non-muslim adalah kafir yang bila mati di atas kekufurannya pasti masuk neraka, sebab "Sesungguhnya orang-orang kafir dari kalangan *Ahli Kitab* dan *Musyrikin* adalah dalam neraka Jahannam dengan kekal di dalamnya", dsb. Ini *qat'i*. Ada pula kata yang memungkinkan lebih dari satu alternatif makna, seperti lafaz *musytarak*. Ini *zanni/ijtihadi*, yang padanya dimungkinkan adanya perbedaan wujud Islam dan pembaharuan-pengubahan dari masa ke masa. Karena itu harus dipegangi prinsip "*Isbat al-Sawabit wa Tagyir al-Mutagayyirat*" (Menetap-kan hukum-hukum yang tetap dan mengubah hukum-hukum yang memang bisa berubah).

Adanya dua model bahasa di atas bukanlah karena Allah tidak mampu menciptakan rumusan bahasa yang hanya mengandung satu alternatif makna, melainkan "disengaja" sebagai ujian bagi *mukallaf*, sejauh mana kebenaran dan keikhlasannya dalam memahami *taklif* (ujian dalam aspek ijtihad), sebagaimana ujian sejauh mana kebenaran dan keikhlasan dalam mengamalkan-nya (ujian dalam aspek jihad). Keikhlasan berijtihad dengan cara yang benar, sepanjang upaya manusiawi, bila hasilnya ternyata benar berbobot dua "skp" (satuan kredit pahala), dan bila ternyata salah berbobot satu "skp". Dari fakta ini, jika lantas semua isi al-Qur'an (Islam) diletakkan dalam konteks relativitas-kontekstualitas, maka bukan saja berarti bubar dan buyarnya Islam dan al-Qur'an sebagai standard nilai (*al-Furqan*), tapi juga pelakunya terjebak dan gagal dalam menghadapi ujian keimanan dalam aspek pemahaman ini.

Kata "*din*" berasal dari kata دان – يدين , yang secara liguistik berarti "tunduk" (*khudu, tazallul*).[55] Jadi "din" adalah jalan hidup, *way of life (sirat)* yang ditempuh dan dijadikan anutan oleh seseorang dalam rangka ketundukannya kepada sesuatu yang dianggapnya sebagai *Rabb, Malik* dan *Ilah* guna mencapai tujuan hidup sebagai makhluk kreatif (beribadah). Demikian kesederhanaan makna *din* menurut konsep Qur'ani. Persyaratan makna din dalam ilmu agama, seperti bahwa ia harus mempunyai nabi, kitab suci dan ajaran yang jelas, adalah kriteria palsu yang mencabut *din* dari makna hakikinya sendiri sebagai sesuatu yang berakar dalam jiwa manusia.

Tentu saja ada dua macam *din*. Pertama *Din Ilahi/ Samawi/ Din Allah/Sirat Allah*, yaitu sistem hidup yang diturunkan Allah melalui para rasul-Nya sebagai wujud rububiyah dan manifestasi rahmat dan ilmu-Nya. Ia adalah cahaya Allah di bumi yang sesuai dengan wujud Allah dan fungsi-Nya, hakekat dan fungsinya serta hakekat manusia dan fungsi eksistensinya di tengah alam semesta. *Din al-Haqq* (Agama Allah Yang Maha Benar), menunjuk salah satu dari sisi Islam, yaitu bahwa ia keseluruhannya adalah sistem kebenaran yang benar secara absolut dan cocok untuk segala zaman, tempat dan situasi-kondisi. Kedua, *Din Manusiawi/ Ardi/ Wad'i/ Budayawi*, yaitu produk pemikiran filsafat dan pengalaman empirik manusia, baik secara individual maupun koletif (bikinan seseorang atau kelompok tertentu yang memiliki otoritas dan dominasi di masa dan lingkungannya). Meskipun diandaikan kebetulan ajarannya sama atau relevan dengan *din Ilahi*, yakni memenuhi syarat kebenaran material, tetapi fakta bahwa ia produk makhluk yang tidak memiliki otoritas, kapabilitas dan kompetensi apapun untuk menjadi *Rabb, Malik* dan *Ilah*, yakni tidak memenuhi syarat kebenaran formal, tetap saja membuatnya kehilangan legalitas dari akarnya dan, sebab itu, tidak dapat dilegitimasi dengan alasan dan dalih apapun selain alasan perbudakan sesama manusia sendiri (*syirik*), satu hal yang menunujukkan situasi dan kondisi mental, kultur dan struktur *zulumat* dalam masyarakat jahili yang harus direformasi total.

Karena itu sistem syirik tersebut disebut "*Din al-Batil*" yang harus dicabut dan ditumbangkan dari akarnya.

Penamaan sistem hidup kewayuan itu dengan "Islam" (dari kata "اسلم - يسلم" , yang berarti pasrah-menyerah dalam kedamaian), menunjuk dua sisi yang kohesif, yaitu (a) hakekat dan fungsi eksistensi manusia sebagai abdi sekaligus khalifah Allah yang tugas hidupnya semata-mata ibadah-khalifah dalam rangkaian kebijaksanaan-Nya dalam penyelenggaraan kehidup-an semesta; dan (b) hakekat dan fungsi *din al-Islam* sendiri sebagai sistem pengabdian kepada Allah untuk mencapai rida-Nya, dengan memperoleh kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta terpelihara dari api neraka. Dalam konteks kenegaraan adalah tercapainya "*Masyarakat Madani dalam wadah Baldatun Tayyi-batun wa Rabbun Gafur*", di nama tercipta "*al-salam*", suasana kedamaian dan keselamatan hidup yang hakiki dan abadi. Pangkal tolak inilah yang memungkinkan seseorang dapat menangkap dan memahami fungsi dan tujuan Syari'at Islam sebagai *taklif-ibadah seluruhnya dan rahmat-maslahat seluruhnya*, dengan implikasi dalam asas, sumber dan prinsip-prinsip pembentukan hukumnya seperti dijabarkan dalam ilmu Usul Fiqh.

V. Izhar al-Din

Sila keempat adalah "*Izhar al-Din*" (pengusulan *Din al-Haq*). Ia bukan hanya sekedar "*Amar Ma'ruf Nahyi Munkar*" yang menjadi sila kelima dalam "Panca Sila" Mu'tazilah,[56] atau skedar "*Iqamat al-Din*" (mendirikan atau menegakkan Agama) dalam arti setara dengan agama-agama lain, seperti dengan kewajiban menjalankan Syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya", melainkan mengunggulkan *Din al-Islam* di atas *Din al-Batil* seluruhnya, "sehingga jadilah din itu untuk Allah seluruhnya" (Q.S. :), sebab "Dia-lah yang di langit adalah Ilah dan di bumi juga Ilah" (Q.S. :).

Tentu saja dalam proses *izhar al-Din* itu terkandung metodologi (konsep strategi dan taktik) serta aktivitas (aksi)

izhar al-Din itu sendiri, yang memerlukan kajian tersendiri. Tetapi di sini perlu ditegaskan beberapa hal. (a) Bahwa metodologi dan aksi *izhar al-Din* itu secara umum tercakup dalam term *jihad fi sabillah*. (b) Bahwa metodologi dan aksi *izhar al-Din* itu merupakan konsep dan proses ibadah kepada Allah, yang karena itu untuk diterima oleh Allah harus memenuhi syarat *khalis* dalam tujuannya dan *sawab/salih* dalam caranya yakni sesuai dengan sunnah Rasul di mana Rasul merupakan *uswah hasanah* bukan hanya dalam materi ajaran, tapi juga dalam metodologi dan proses penegakan ajaran itu, seperti diuraikan panjang oleh Ibn al-Qayyim.[57] Sayyid Qutb,[58] dan lainnya. (c) Karena itu pertama, yang ditaklifkan kepada *mukallaf* bukanlah tercapainya hasil perjuangan yang hal ini mustahil, sebab berarti "*taklifu ma la yutaq*" (pembebanan sesuatu yang di luar kemampuan mukallaf), melainkan proses perjuangan (jihad) itu sendiri sebagai ibadah/ujian keimanan, baik segi tujuan (keikhlasan) maupun segi caranya (kesalihan). Kedua, jihad tidak bisa dilakukan dengan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, seperti "berpura-pura" menjadi kafir lebih dahulu, menyembunyikan atau mengubah hukum Allah agar "membumi", dan lainnya, yang justru cara seperti ini pasti tidak akan pernah membuahkan hasil apa pun selain fatamorgana atau imitasi belaka; Ketiga, *bid'ah* bukan hanya terdapat dalam materi ajaran, seperti yang sering di-"dekonstruksi" oleh sekelompok orang, tapi juga dalam metodologi dan proses penegakan ajaran, yang hasilnya pasti nihil atau sebuah imitasi, dan, sebab itu, harus di-dekonstruksi" pula. Paling jauh bid'ah metodologis dalam tataran politis-aplikatif ini, seperti politik parlementer (perjuangan melalui partai politik), bisa dianalogikan dengan bid'ah metodologis dalam tataran intelektual-ilmiah yang berupa *ilmu Kalam* (teologi), baik segi sumber serta status dan hukumnya maupun segi fungsi dan efektivitasnya, di mana ilmu Kalam yang metodenya berasal dari Barat itu menurut al-Gazali hanya diperlukan karena sebatas kedaruratan untuk mematahkan gerakan bid'ah sistematik

dan melindungi akidah Ahl al-Sunnah pada Ahl al-Sunnah, meskipun sering menghasilkan kedangkalan iman.[59]

VI. Kesadaran terhadap Implikasi dan Konsekuensi Logis dari Aksi Izhar al-Din.

Sila Kelima adalah keyakinan dan kesadaran terhadap implikasi dan konsekuensi logis dari aksi *izhar al-Din* sebagai sesuatu yang pasti dan tak terhindarkan, baik implikasi dan konsekuensi horozontal maupun vertikal. Konsekuensi horizontal terdiri dua jalur, eksternal dan internal. Jalur eksternal berupa reaksi kebencian dari ummat musyrikin dengan segala manifestasinya, terutama dari kalangan elite penguasa politik, ekonomi dan keagamaan yang dibina di atas asa syirik, sebab merekalah yang sesungguhnya merasa paling dirugikan oleh prinsip dan gerakan desakralisasi-defeodalisasi dari "La Ilaha illa Allah" itu. Karena itu, *ibtila'* (ujian keimanan) merupakan sebuah kepastian yang inheren di dalam iman itu sendiri. "Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan begitu saja mengatakan 'Kami beriman' tanpa diuji? Padahal Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, sehingga pasti Allah mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui para pendusta" (Q.S. 29 : 2-3). Dapat difahami jika Nabi mengatakan bahwa kadar ujian seseorang ditentukan oleh kadar keimanannya, di mana makin kuat keimanannya makin berat pula ujiannya.[60] Ini berarti, makin kuat intensitas keimanan seseorang, makin kuat pula tekanan aksi *izhar al-Din* daripadanya, sehingga makin keras pula reaksi kebencian ummat musyrikin terhadapnya. Sebaliknya, makin lemah intensitas keimanannya, makin lemah pula tekanan aksi *izhar al-Din* daripadanya, sehingga makin lunak pula reaksi kebencian ummat musyrikin kepadanya. Demikian seterusnya sehingga mencapai derajat nol, di mana "muslim" dan musyrik bersatu dalam kehampaan iman, yakni sama-sama dalam kekufuran seperti sekularisme-atheisme. Ini telihat pula dalam statemen Rasul. "Barangsiapa di antaramu melihat kemungkaran,

maka hendaklah ia mengubah-nya dengan tangan (kekuasaannya). Jika tidak mampu, maka dengan lisan (atau tulisan)-nya. Jika masih tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itulah iman yang paling lemah". Maka bila ia jatuh ke dalam derajat nol, yakni "cuek" seperti karena tertekan oleh dokrit netralitas sains atau "pure concept" yang berimago "berdiri di atas semua agama dan golongan", apalagi ke dalam derajat minus, yakni membenarkan kemung-karan seperti pandangan kafir kitabi atau musyrik, sebenarnya iman sudah punah dari kalbunya. Bukti empirik atas kebenaran *Ayat Tanziliyah/Lafziyah* ini terbaca dalam *Ayat Kauniyah* berupa rentetan peristiwa sejagat, khususnya yang terjadi di tanah air akhir-akhir ini.

Jalur internal adalah sikap dan perilaku "*ukhuwwah islamiyah*" (persaudaraan sesama muslim) sebagai suatu ummah, laksana tubuh yang satu, di mana bila suatu organ daripadanya menderita sakit menderitalah seluruh tubuhnya dengan tak dapat tidur dan panas. Atau Ibarat sebuah bangunan yang sebagiannya mengikat bagian yang lain. Ini disebabkan, "Orang-orang mukmin itu hanyalah saudara satu sama lain". (Q.S. 49 : 10), dengan prinsip "*ruhama' baynahum*" (saling menyayangi di antara sesama mereka). Dengan demikian, komunitas atau partai muslim yang dibentuk di atas asas kesamaan akidah dan fikrah atau nilai-nilai agamis-ideologis, jauh lebih solid dan kokoh ketimbang komunitas atau partai mana pun yang dibentuk di atas asas lain, seperti kesamaan teritorial, kepentingan politis, sosial-ekonomis, etnis, rasial dan nilai-nilai primordial atau "geopolitik" lainnya. Dengan demikian, solidaritas sesama muslim itu bukan hanya terwujud karena diperlukan untuk menghadapi reaksi "*kurhun*" dari ummat kafir, tapi juga terbentuk secara otomatis oleh kesatuan akidah dan fikrah. Sebaliknya keterpecahan dan ketertindasan ummat Islam sebenar-nya merupakan sebuah fenomena dari penyakit "*wahn*", yakni "*hubb al-dunya wa karahiyyat al-maut*" (gila dunia dan enggan mati) yang berakar pada syirik, baik pada level *Uluhiyah* maupun pada level *Mukliyah* dan *Rububiyah*.

Stempel "*Tahsabuhum jami'ah wa qulubuhum syatta*" dari al-Qur'an ditujukan kepada ummat musyrikin.

Implikasi vertikal adalah berupa pemberian poten-si dan kapabilitas, pengarahan, bimbingan, pemberian bantuan dan pertolongan, perlindungan dan pengawasan dari Allah SWT dalam kerangka dan sepanjang proses *izhar al-Din* itu, asal-kan ia memenuhi syarat *khalis* dan *salih/sawab*. Kepastian janji Allah dalam Ayat *Tanzilliyah/Lafziyah* tidak kurang dari kepastian hukum-Nya dalam *Ayat Kauniyah*, jika tidak lebih pasti. Misalnya, "Jika kamu menolong (agama) Allah, pasti Dia menolong kamu mengokohkan pijakanmu", "Dan barangsiapa yang taqwa kepada Allah, pasti Dia membuat-kan baginya jalan keluar dan memberinya rejeki dari arah yang tidak diperhitungkannya", dsb. Inilah "*nasr*' (pertolongan) dari Allah yang diturunkan secara otomatis akibat *taqarrub* kepada-Nya, yakni tanpa perlu diminta lebih dahulu seperti yang diperoleh melalui doa, dan tanpa ditujukan untuk menghasil-kannya seperti yang diperoleh melalui usaha sesuai hukum kausalitas-Nya (*iktisab/kasab*). "Tiga Jalur" memperoleh kekuatan dari satu sumber yang sama yakni Allah (*taqarrub*, *doa* dan *iktisab*) itu, merupakan "Kunci Sukses" dalam membongkar dan memecahkan problem apapun yang dihadapi Abdi/Khalifah Allah di bumi ini. Sebab, semua problem sebenarnya tidak mempunyai bobot berat dan ringan pada dirinya, melainkan relatif-kontekstual (subyektif). Ibarat bodi manusia, yang sebenarnya tidak mempunyai bobot berat dan ringan pada dirinya, melainkan hanya berbobot di bumi, tetapi hampa di bulan. Karena itu, bagi hamba Allah yang mampu *take off* dari level "bumi" (dunia fisis sensual) ketataran "langit" (dunia metefisis dan transmetafisis), segala sesuatu berubah menjadi "*no problem*", bahkan hukum kausalitas yang mengatur "bumi" pun tidak berlaku. "Ingat, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak mempunyai ketakutan apapun atas dirinya, dan mereka tidak bersedih hati". (Q.S. 10 : 62).

VII. Penutup

Demikian pola dasar *din al-Islam* yang merupakan "Panca Sila" yang digali dari al-Qur'an, yang dituangkan dalam tulisan ini dengan style "heroik", dengan harapan dapat menambah iman, ilmu yang bermanfaat dan amal salih.

CATATAN KAKI

1. Dr. Nurcholish Madjid, Studium General pada Fak. Syari'ah IAIN "Sunan Gunung Djati" di Serang, 1987.
2. Q.S. 1:1-2, 2:37,54, 128, 143, 160, 163, 173, 182, 192, 199, 218, 226, 3:31, 89, 129, 4:16, 23, 25, 29, 64, 96,99, 100, 106, 110, 129, 152, 5;3, 34, 39, 74, 98, 101, 6:54, 145, 165, 7:153, 167, 8:69-70, 9:5, 27, 91, 99, 102, 104, 117-118, 11:41, 90, 10:107, 12:53, 98, 14:36, 15:49, 17:66, 16:7, 18, 47, 110, 115, 119, 24:5, 20, 22, 33, 62, 25:6, 70, 27:11, 30, 28:16, 33:5, 24, 43, 50, 59, 73, 34:2, 36:58, 39:53, 41:2, 32, 42:5, 46:8, 48:14, 49:5, 12,14, 52:28, 57:9, 28, 58:12, 59:10, 22, 60:7, 12, 64:14, 66:1, 73:20.
3. Q.S. 7:151, 21:83, 12:64,92, 23:109,118.
4. Q.S. 13:30, 17:110, 19:18, 26, 44, 45, 58, 62, 69, 75, 85, 87-96, 20:5, 90, 108-109, 21:26, 36, 42, 112, 25:26, 59-60, 63, 26:5, 36:11, 15, 23, 52, 41:2, 43:17, 20, 33, 36, 45, 81, 55:1-4, 59:22, 67:3, 19, 29, 79:37-38.
5. Q.S. 1:2, 2:131, 5:28, 6:45, 71, 162-164, 7:54, 61, 67, 104, 121, 9:129, 10:3, 10, 26:16, 24, 47, 98, 109, 127, 145, 164, 180, 27:8, 44, 28:30, 21:22, 23:84-87,116, 37:182, 39:75, 40:62-66, 41:9, 43:46, 45:36, 56:80, 59:16, 69:43, 81:29, 83:6, 12:37-40, dsb.
6. Q.S. 2:21, 6:102, 13:16, 22:12-14, 40:62, 21:16,22, 23:5,91, 29:61, 35:2-3, 36:81, 39:62, 59:24, 67:1-4.
7. Q.S. 2:116-117, 255, 284, 3:109, 129, 185, 180, 4:126, 130, 132, 170, 5:18, 40, 120, 7:158, 9:116, 10:55, 68, 14:2, 16:52, 20:6, 22:64, 24:2, 39:44, 42:3, 64, 49, 53, 43:85, 45:27, 31:26, 48:14, 53:31, 57:2-5, 85:9, 10:66, 11:123, 16:77, 18:26, 21:19, 22:14-15, 30:26, 34:1, 57:10, dsb.
8. 2:249-251, 4:85, 11:52, 18:39-44, 22:40, 74, 28:78-83, 8:52, 41:10-12, 51:58, 57:25, 58:21, dsb

9. 2:29, 6:140-142,151, 10:31-32, 11:6, 7:32, 18:7, 17:30-31, 22:58-59, 27:64, 23:71-73, 29:17, 60-63, 30:2-3, 34:24, 45:13, 51:58, 50:9-11, 2:105, 3:27, 37, 11:15-16, 13:26, 16:71-73, 24:37-40, 42:12, 19, 20, 27, 43:32-37, 36:71-73, 65:2-3, 80:24-32, dsb.

10. Q.S. 2:129, 151, 231, 251, 255, 269, 3:5, 81, 164, 5:110, 6:73, 4:54, 113, 12:76, 16:125, 17:39, 85, 18:109, 31:16, 27, 38:20, 42:51-53, 43:63, 96:1-5.

11. Q.S. 2:251,255, 4:78, 7:34,61-62, 9:51, 10:3-10,31-34, 11:57-59, 13:2,17, 15:16-25, 22:18,38-41,65-66, 32:4-9, 42:6, 54:11-15, 55:1-7, 65:2-3, 5:18, 10:3-4, 23:115-116, 42:53, dsb.

12. Q.S. 2:272, 281, 3:25, 161, 4:40, 49, 77, 110-112, 123-124, 6:160, 8:60, 10:41-44, 54-55, 16:111, 18:49, 21:47, 36:54, 45:10, 21, 22, 46:19, dsb.

13. Q.S. 3:83, 10:5, 13:13-15, 16:12, 49, 50, 17:44, 77, 21:33, 22:18,65, 25:2, 33:62, 36:37-40, 35:43, 41:11, 55:6.

14. Q.S. 2:213, 16:89,44, 39:23, 44:1-9, 2:23, 3:1-5, 112, 4:82, 105, 7:196-198, 10:31-34, 11:1-4, 12:1-2, 13:37-38, 15:9, 16:44, 17:9, 82, 88-89, 105-106, 20:1-4, 18:1-3, 25:1-9, 29:48-49, 27:6, 30:58,60, 47:1-3, 56:77-80, 76:23-24, 47:1-2, 22-26, 42:17, 64:8, 59:21, 39:1-3, 27-28, 41:41-44, 43:1-4, 36:69, 6:92-93, 10:35-37, 57,94-95, 15, 41:1-5, dsb.

15. Q.S. Taymiyyah, Taqi al-Din, Ahmad ibn 'Abd al_Halim, al-'Ubudiyyah, 1392H, hal. 48-51, Majmu' Fatawa, Dar al-Rahmah, Kairo, t.t.. jld. I, hal. 23, 91-94, jld, III, hal. 94-109.

16. Q.S. 1:4, 23:116, 43:81-87, 114:2, dsb.

17. Q.S. 3:26-29,197, 4:53-54, 5:18, 17:111, 24:41-42, 42:49-53, 45:27-29, 43:85, 35:10-17, 39:1-8, 40:6-33, 67:1, 38:10-11, 5:120, 7:158, dsb.

18. Q.S. 23:115-116, 59:22-24, 62:1-2, 3:64,24, 12:67, 13:37-38, 24:46-57, 39:46-48, 40:12, 18:26-27, 4:58,70,105, 42:21, 45:17, 5:40-69, dsb.

19. Q.S. 1;5, 2:133,163, 4:48-52,171-172, 5:73-77, 6:19, 46, 47, 48, 100-103, 159-164, 11:101, 16:1-22, 18:110-111, 20:14, 22:34,11-

13, 21:19-29,105-108, 25:43-44, 26:29, 27:60-66, 29:46, 45:23, 37:35-37, 38:4-7, 40:35-56, 41:6-7, 43:45,81-87, 46:27-28, dsb.

20. Q.S. 2;172, 207, 261, 274, 3:83-85, 162, 173-175, 4:36-38, 94, 114-115, 142-143, 5:35,50, 6:52,79, 8:47-49, 9:13, 51-59,107-110, 10:71-72,104-106, 13:19-25, 17:56-57, 18:28-29, 33:21, 40:14, 57:20-21, 59:7-10, 60:1, 76:8-10, 94:8, dsb.

21. Q.S. 1:5, 2:21,172-173,137-138, 3:51,64, 4:117, 24:1-3, 6:56,71-81,103, 7:54-70,191-206, 9:31, 10:3,18, 104-109, 41:37, 16:20-22,36,45-49,114-117, 15:98-99, 22:11-13,77, 26:69-82, 25:17-18, 28:88, 29:17, 34:40-41, 39:8-23,64-66, 36:60-65, 37:83-99, 46:4-6,40:60-66, 51:56, 71:21-28, 72:20-23, dsb.

22. Q.S. 2:165-167, 3:92,152, 5:54, 9:23-24, 14:2-3, 38:22, 16:106-110, 39:1-3.

23. Q.S. 2:257, 4:119, 5:55-57, 7:3,27,30, 16:76,100, 17:111 18:44, 50, 102, 19:45, 25:18, 29:41, 39:3, 42:6.

24. Q.S. 2:212, 3:31-32, 24, 71, 102-103, 4:14, 59-84, 125, 140, 172-175, 5:104-105, 44-50, 6:106-107, 162-164, 7:28-29, 55-56, 204, 8:1-4,20-29, 13:37-38, 15:91-95, 18:26-29, 55-56, 204, 8:1-4, 20-29, 13:37-38, 15:91-95, 18:26-27, 23:45-47, 24:46-57, 31:22, 33:1-3,36,48, 38:1-3, 40:12, 43:43,51-54, 52:48-49, dsb.

25. Q.S. 27:60-66, 28:70-73, 112:2, dsb.

26. Q.S. 3:160,172-179, 4:80-81,108,132-134, 5:11,104-105, 6:100-103, 8:2,62-64, 9:51-59,128-129, 10:84-86, 11:123, 12:66-67, 13:30, 14:10-12, 16:95-100, 17:2,53-53,62,65, 21:55-58, 25:58, 26:212-224, 29:56-60, 33:1-3,48, 42:6, 58:10, 67:29, 72:16-28, 1;5, 2:186, 4:32, 6:71, 7:54-56, 21:112, 40:60, dsb.

27. Q.S. 30:29-32, 38:39,43-44.

28. Ibn Taymiyyah, al-'Ubudiyyah, 1392 H, hal . 170, 136.

29. Ibid, hal. 76, Majmu Fatawa, jld. III, hal. 124, dan Ibn Rajab, 'Abd al-Rahman, Jami' al-Ulum wa al-Hikam, Dar al_fikr, Beirut, t.t. hal. 10.

30. Lihat a.l. Q.S. 23:112-118

31. Q.S. 4:1, 49:13, 2:30-36, 7:27, dsb.

32. Q.S. 21:8, 17:36-85, 22:46, 8:22, dsb.

33. Q.S. 22:46, 17:36, 8:22, dsb.

34.Q.S. 2:180,215,272, 3:14, 4:34, 30:21, 51:49-50, dsb

35. Q.S. 2:30, 6:165, 38:26,30, dsb.

36. Q.S. 51:56, 88:5, 11:61, 67:2, dsb.

37. Q.S. 36:60, 5:91, 2:36,268, 7:19,27,200-202, 19:83, 20:120, 22:52, 16:83, 27:24, 47:25, dsb.

38. Q.S. 2:170, 7:28, 33:66, 34:31-35, 43:21-24, 11:113.

39. Q.S. 4:135, 6:71, 28:50, 45:23, dsb.

40. Q.S. 19:41-50, 6:56, 39:64-66, 41:37, 29:17, 37:91-95, 21:98-99, (Lihat pula ayat-ayat tentang tauhid Uluhiyah, khususnya tentang Ma'bud).

41. Hamid al-Gazali, Ihya 'Ulum al-Din, Taha Puetera, Semarang, t.t., jld. I, hal. 27.

42. Prof. Dr. Marcel A.Boisard, Humanisme Dalam Islam, terjem Prof. Dr. H.M. Rasyidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1980, hal. 45.

43. Fazlur Rahman, Tema Pokok Qur'an, terjem., Pustaka, Bandung, 1983, hal. 39.

44. Ibid, hal. 42.

45. Q.S. 21:107, 34:28, 48:8-9, 6:48, 18:56-57, 7:158, 4:79,165, 7:158, 33:45-46, 57:7-9, 14:1.

46. Q.S. 4:13, 14, 64, 69, 80, 115, 150-151, 5:67, 7:157, 8:13, 16:89, 14:1, 24:52, 56, 25:27-30, 49:1, 57:9, 58:20, 59:4, 33:71.

47. Q.S. 4:59, 65, 3:31, 33:36.

48. Q.S. 2:151-153, 10:11, 12:1-2, 25:4-8, 29:48-49, 39:23,27-28, 41:1-5, 44, 43:1-4, 47:1-2, 62:2-4.

49. Q.S. 2:23, 10:37-39, 11:12-14, 17:88.

50. Q.S. 2:185, 5:15-16, 6:104,38, 10:57,108, 16:89.

51. Q.S. 9:33, 48:28, 61:9, 2:2, 10:57, dsb.

52. Q.S. 2:185, 25:1, dsb.

53. Q.S. 2:2, 6:38, 16:89, dsb.

54. Q.S. 2:185, dsb.

55. Al-Fayruzabadi, *Al-Qamus al-Muhit*, al-Husainiyyah al-Misriyyah, Kairo, 1330 H, Juz IV, hal. 225.

56. Lihat al-Qadi Abd al-Jabbar, *Syarh al-Usul al_Khamsah*, Maktabah Wahbah, Abidin, t.t.

57. Ibn al_Qayyim al-Jauziyyah, *Zad al-Ma'ad fi Hadyi Kahir al-Ibad*, Dar al-Fikr, cet. II, 1392 H/1972 M, juz I, hal . 20 II, hal. 2-63.

58. Sayyid Qutb, *Ma'alim fi al-Tariq*, al-Ittihad al-Islami al-'Alami li al-Munazzamat al-Tullabiyyah, 1398 H/1978 M.

59. Abu Hamid al-Gazali, *op cit*, jld. I, hal. 22-23, dan *al-Munqiz min al-Dalal*, Maktabah wa Matba'ah Muham-mad 'Ali Sabih wa Awladuhu, Mesir, cet. II, 1371 H/1952, hal. 14-15.

60. Lihat uraian mengenai "ibtila" dalam Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, dan Ibn al-Qayyim dalam *Zad al-Ma'ad*, juz II, hal. 38-43 .

Drs. H. Saeful Anwar, M.A., dilahirkan di Bogor, pada tanggal 27 Desember 1955. Mulai dari SDN dan MI-PUI (lulus 1969), MTsAIN (1972) dan SP.IAIN (1975) ditempuhnya di tempat kelahirannya, Bogor. Selanjutnya, ia memperoleh gelar kesarjanaan (S1) di Fak. Syari'ah IAIN "Sunan Gunung Djati" Bandung (1982), Magister (S2) di IAIN "Sunan Kalijaga" Jogya (1992), dan terakhir, dalam proses, Doktor (S3) di IAIN "Sunan Kalijaga" Jogya. Sehari-hari, ia bertugas sebagai Dosen/Lektor (IV/a) Ilmu Usul Fiqh pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) "Sultan Maulana Hasanuddin Banten" Serang.